

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Perubahan Sosial (Teori Evolusi Auguste Comte)

Perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya. Perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang berubah adalah sistem kepercayaan atau religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, kesenian, serta ilmu pengetahuan.¹⁶

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi secara tiba-tiba, terlebih lagi ketika perubahan sosial tersebut melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan. Munculnya gagasan-gagasan baru, temuan baru, atau munculnya kebijakan baru, tidak dapat diterima begitu saja oleh individu atau kelompok sosial tertentu. Perubahan sosial itu bersifat umum meliputi perubahan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan dan hubungan antar warga. Dari perubahan aspek-aspek tersebut terjadi perubahan struktur masyarakat serta hubungan sosial.¹⁷

¹⁶ Imam Bonjol Jauhari, *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi*, (Jember: Stain Jember Press, 2014), 37.

¹⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), bab 12

Teori perubahan sosial ini menurut pendapat dari Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Kajian teori ini merupakan teori Auguste Comte, dengan demikian secara umum perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat.¹⁸

Menurut Talcot Parsons masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat transisional. Masyarakat akan mengalami perkembangan melalui tiga tingkatan utama yaitu *primitive, advanced primitive and archaic, historic intermediate, seabed societies, dan modern societies*. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (Pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi). Dalam mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat terjadi karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain yaitu bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sedangkan sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat yaitu lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

¹⁸ *Ibid*, 36

Menurut teori evolusi, perubahan sosial pada dasarnya merupakan Gerakan serarah, linier, progresif, dan perlahan-lahan (evolutif) yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa. Teori ini berpendapat bahwa semua kelompok masyarakat memiliki arah yang tetap yang dilalui oleh semua kelompok masyarakat. Salah satu teoritikus yang termasuk kelompok ini adalah Auguste Comte.

Cara merumuskan perkembangan masyarakat yang bersifat evolusioner menjadi tiga tahapan, yaitu :

a. Tahap Teologis.

Tahap teologis bersifat melekatkan manusia kepada selain manusia seperti alam atau apa yang ada dibaliknya. Pada zaman ini atau tahap ini seseorang mengarahkan rohnya pada hakikat batiniah segala sesuatu, kepada sebab pertama, dan tujuan terahir segala sesuatu. Pada tahap ini manusia dan semua fenomena diciptakan oleh zat adikodrati, ditandai dengan kepercayaan manusia pada kekuatan jimat. Periode ini dibagi menjadi tiga subperiode, yaitu *fetisisme* (bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitive, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri), *politheisme* (muncul anggapan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gejala alam), dan *monotheisme* (kepercayaan dewa mulai diganti dengan yang tunggal, dan puncaknya ditunjukkan adanya katolisme).

b. Tahap Metafisika.

Pada tahap ini manusia menganggap bahwa pikiran bukanlah ciptaan zat adikodrati, namun merupakan ciptaan kekuatan abstrak, sesuatu yang benar-benar dianggap ada yang melekat dalam diri seluruh manusia dan mampu menciptakan semua fenomena. Tahap metafisika atau abstrak, merupakan tahapan manusia masih

tetap mencari sebab utama dan tujuan akhir, tetapi manusia tidak lagi menyandarkan diri pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib, melainkan kepada akal nya sendiri, akal yang telah mampu melakukan abstraksi guna menemukan hakikat sesuatu.

c. Tahap Positivistik.

Tahap positif merupakan tahap pemungkas dari hukum tiga tahap, atau bisa disebut tahap final. Tahap positif berusaha untuk menemukan hubungan seragam dalam gejala. Pada zaman ini seseorang tahu bahwa tiada gunanya untuk mempertanyakan atau pengetahuan yang mutlak, baik secara teologis ataupun secara metafisika. Orang tidak mau lagi menemukan asal muasal dan tujuan akhir alam semesta atau melacak hakikat yang sejati dari segala sesuatu dan dibalik sesuatu. Pada zaman ini orang berusaha untuk menemukan hukum segala sesuatu dari berbagai eksperimen yang akhirnya menghasilkan fakta-fakta ilmiah, terbukti dan dapat dipertanggung jawabkan. Tahap positif atau riil merupakan tahap dimana manusia telah mampu berpikir secara positif atau riil atas dasar pengetahuan yang telah dicapainya yang dikembangkan secara positif melalui pengamatan, percobaan, dan perbandingan. Pada zaman ini menerangkan berarti: fakta-fakta yang khusus dihubungkan dengan suatu fakta umum. Segala gejala telah dapat disusun dari suatu fakta yang umum saja. Pada tahap ketiga itulah aspek humaniora dikerdilkan ke dalam pemahaman positivistik yang bercorak eksak, terukur, dan berguna. Ilmu-ilmu humaniora baru dapat dikatakan sejajar dengan ilmu-ilmu eksak manakala menerapkan metode positivistik. Di sini mulai terjadi metodolatri, pendewaan terhadap aspek metodologis.¹⁹

¹⁹ Martono Nanang, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Grafindo Persada. Hlm 34-35

Dilihat dari sudut pandang teori evolusi yang dikemukakan oleh Comte, perubahan pada tradisi Suroan mengalami tiga tahapan. Pada tahap teologis mereka menganggap bahwa tradisi suroan diadakan karena memiliki kekuatan-kekuatan di dalamnya. Pada tahap metafisika, meskipun masyarakat masih mengadakan tradisi suroan, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya mempercayai makna suroan tersebut. Pada tahap positivistik, masyarakat mulai berpendidikan sehingga mereka sudah tidak lagi percaya takhayul. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menggunakan *point* tersebut, dimana seluruh proses perubahan yang terjadi di Desa Penggaron mengandung tiga tahapan yaitu teologis, metafisika, dan positivistik.

2. Tradisi Suro

Tradisi merupakan kemiripan benda material dan pendapat yang berasal dari masa lampau namun tetap masih ada hingga sekarang dan belum dirusak atau dihancurkan. Adanya tradisi dapat disebut sebagai warisan nenek moyang. Namun, tradisi yang pernah terjadi yaitu berulang-ulang bukan dilaksanakan secara disengaja atau kebetulan semata. Adanya pemahaman tersebut maka setiap sesuatu yang dilakukan oleh manusia secara dinamis dan turun menurun dalam aspek kehidupan merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia yang disebut sebagai tradisi dan tak terlepas dari sebuah kebudayaan itu sendiri. Sedangkan Suro atau bulan Suro dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang sakral bagi keyakinan masyarakat Jawa. Bulan suro sendiri bertepatan dengan 1 Muharram dalam istilah Islam atau kalender Hijriyah, karena dalam kalender Jawa sendiri merupakan kalender yang diterbitkan oleh Sultan Agung yang mengacu penanggalan bulan Hijriyah (Islam). Jadi,

tradisi Suro adalah tradisi yang digelar oleh masyarakat khususnya Jawa dalam menyambut datangnya bulan Suro (1 Hijriyah).²⁰

Tradisi Suroan dilestarikan oleh masyarakat Desa Penggaron setiap tahunnya, hal ini dilakukan bertujuan untuk wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menghormati arwah leluhur. Tradisi Suro dipresentasikan dengan diadakannya ritual doa ke makam leluhur yang dipercayai masyarakat Desa Penggaron sebagai punjer Desa tersebut. Hal itu dilakukan sebagai ucapan terimakasih karena telah membahar Desa Penggaron. Setelah itu, acara tumpengan (selamatan) yang diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Penggaron. Acara tersebut dilakukan di jalan Desa pada malam hari, untuk serangkaian yaitu Sambutan, Tahlil, dan Doa Bersama.

3. Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial kearah kemajuan suatu masyarakat dan bangsa. Modernisasi biasanya merupakan perubahan sosial terarah (*directed change*) yang di dasarkan pada perencanaan juga merupakan (*intended atau planed change*) yang biasa dinamakan *social planning*. Modernisasi merupakan suatu persoalan yang harus dihadapi masyarakat yang bersangkutan karena prosesnya meliputi bidang-bidang yang sangat luas, menyangkut proses disorganisasi, problema sosial, konflik antar kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan.²¹

Konsep modernisasi dibidang kultural terdapat empat fenomena penting, menurut Weber antara lain:

²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), 29

²¹ Tika Yulistiana, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa MENDHEM ARI-ARI (Korelasi terhadap Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo)*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), 12

- a. Sekulerisasi yang berarti merosotnya arti penting keyakinan agama, kekuatan ghaib, nilai, dan norma, dan di gantikan oleh gagasan dan aturan yang di sahkan oleh argumen dan pertimbangan “duniawi”.
- b. Peran sentral ilmu yang membuka jalan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan selanjutnya dimanfaatkan dalam bentuk teknologi atau kegiatan produktif.
- c. Demokratisasi pendidikan yang menjangkau lapisan penduduk yang makin luas dan tingkat pendidikan yang makin tinggi.
- d. Munculnya kultur massa. Produk estetika, kesusastraan, dan artistik berubah menjadi komoditi yang tersebar luar di pasar dan menarik selera semua lapisan masyarakat.²²

Dari ciri-ciri yang sudah disebutkan dapat di katakan bahwa modernisasi dapat mempengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakat. Pada dasarnya masyarakat tidak berada pada posisi statis secara terus menerus. Masyarakat juga akan berubah seiring perkembangan zaman. Modernisasi dapat mempengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakat. Tradisi Suroan juga mengalami modernisasi dan terdapat perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi Suroan ini mengalami perubahan di karenakan perubahan-perubahan akibat masuknya unsur budaya baru namun tradisi ini tidak menghilang seutuhnya dikalangan masyarakat.

²²Restu Septiawan S, *Pengaruh Teori Modernisasi Dalam Perubahan Sosial*, diakses melalui <https://www.kompasiana.com/restuseptiawan5071/5bbe8715c112fca1a69c9/pengaruhteorimodernisasidalam-perubahan-sosial>, 11:27 22-05-2023